

BAB VII

SIMPULAN DAN SARAN

7.1. Simpulan Praktis

- 7.1.1 Peta konfigurasi politik nasional pasca-Pemilu 2009 telah menjadi rujukan penting dalam proses penentuan kebijakan partai-partai politik menghadapi kontestasi politik Pemilukada di Jawa Tengah, sebagai salah satu provinsi yang diperhitungkan sebagai parameter politik elektoral di tingkat nasional. Dengan demikian, politik nasional dan lokal memiliki keterkaitan yang cukup erat dalam konteks Pemilukada.
- 7.1.2 Secara umum di tiga kabupaten atau daerah penelitian, yaitu Kabupaten Sragen, Kabupaten Batang, dan Kabupaten Cilacap, tampak karakteristik pemilih mencerminkan kondisi Jawa Tengah. Dalam hal ini, faktor-faktor kemenangan kandidat politik Golkar dalam Pemilukada pun memiliki kemiripan satu sama lain terutama adalah faktor sosiologis, psikologis, ekonomi atau rasional, serta unsur-unsur lain yang mengemuka di masing-masing daerah.
- 7.1.3 Penelitian ini menemukan bahwa perilaku pemilih Partai Golkar di ketiga daerah penelitian menunjukkan kecenderungan yang mirip, walaupun terdapat beberapa perilaku yang khas atau unik di masing-masing daerah.
- 1) Perilaku memilih pemilih Partai Golkar di Kabupaten Sragen ditandai oleh berlakunya tiga model utama sebagaimana diterangkan dalam model teoritik disertasi ini, di mana pemilih Partai Golkar menetapkan

pilihannya berdasarkan pertimbangan sosiologis, psikologis dan ekonomi atau rasional. Pertimbangan sosiologis terutama terlihat pada kecenderungan kejenuhan pemilih terhadap kepemimpinan politik dan birokrasi Bupati Untung Wiyono. Pertimbangan psikologis mengemuka pada persepsi masyarakat terhadap tokoh yang diusung oleh Partai Golkar yang cenderung lebih meyakinkan, terlebih yang bersangkutan merupakan Wakil Bupati petahana selama dua periode. Selain itu, mengemukanya isu korupsi dan politik dinasti oleh kompetitor telah mempengaruhi preferensi politik masyarakat Sragen, sehingga menitikberatkan dukungan politik mereka kepada pasangan ADA yang diusung Partai Golkar. Sementara itu, pertimbangan rasional atau ekonomi lebih menitikberatkan pada respons masyarakat yang kurang merasakan capaian pembangunan yang ada. Dalam hal ini, walaupun tidak terelakkan terdapat aspek politik uang, namun hal tersebut tidak mempengaruhi secara signifikan pilihan politik masyarakat.

- 2) Perilaku memilih pemilih Partai Golkar di Kabupaten Batang menunjukkan berlakunya tiga model utama sebagaimana diterangkan dalam model teoritik, yaitu pemilih Golkar memilih kandidat yang diusung oleh partai atas dasar pertimbangan sosiologis, psikologis, dan rasional ekonomi. Pertimbangan sosiologis cenderung menitikberatkan pada aspek kejenuhan politik di bawah pemerintahan Bambang Bintoro. Dalam hal ini, terdapat masalah krusial terkait

aspek sosiologis, yakni merosotnya simpati masyarakat terhadap kepemimpinan Bambang Bintoro yang dinilai telah mengambil berbagai kebijakan yang tidak selaras dengan kehendak masyarakat. Di sisi lain, sentimen penolakan juga menegemuka ketika calon yang diusung oleh PDI-Perjuangan adalah istri bupati petahana, sehingga dinilai mencerminkan pelanggaran politik dinasti. Di tengah kondisi seperti itu, konsolidasi politik Partai Golkar dalam mengupayakan agar preferensi dukungan masyarakat mendukung kemenangan pasangan Yoyok-Sutadi, cenderung berjalan secara optimal.

Selanjutnya, pertimbangan psikologis terlihat, terutama dari rapuhnya konsolidasi partai kompetitor terkait adanya perpecahan yang ditunjukkan oleh mengemukanya sikap pro dan kontra menyusul diusungnya istri bupati petahana sebagai kandidat kepala daerah atau bupati. Kalangan yang menolak atau kontra, memperlihatkan sikapnya yang anti-politik dinasti. Dalam hal ini, Bambang Bintoro disinyalir tengah mengedepankan politik dinasti justru untuk menutupi isu kasus-kasus korupsi yang menimpa dirinya. Secara ketokohan, sesungguhnya istri Bambang Bintoro tidak menonjol apabila dibandingkan dengan tokoh-tokoh politik lainnya di Kabupaten Sragen. Secara psikologis, masyarakat Kabupaten Batang tampak cenderung menginginkan perubahan kepala daerah, serta keluar dari kejenuhan politik selama sepuluh tahun kepemimpinan petahana.

Kemudian, pertimbangan rasional atau ekonomi cenderung tampak pada kekecewaan masyarakat terhadap tidak meratanya pembangunan infrastruktur di Kabupaten Batang, terutama antara daerah pesisir dan selatan. Selain itu, terdapat faktor politik uang yang cukup dominan dalam Pemilukada, walaupun hal tersebut tidak menjadi satu-satunya faktor, mengingat pengaruhnya cenderung terbatas di kecamatan-kecamatan sepanjang jalan Pantai Utara Kabupaten Batang.

- 3) Perilaku memilih pemilih Partai Golkar di Kabupaten Cilacap menunjukkan berlakunya tiga model utama sebagaimana diuraikan dalam model teoritik disertasi ini, di mana pemilih Partai Golkar menetapkan pilihannya berdasarkan pertimbangan sosiologis, psikologis, dan ekonomi atau rasional,. Pertimbangan sosiologis mengisyaratkan calon yang diusung partai Golkar merupakan representasi kekuatan masyarakat timur dan barat Kabupaten Cilacap. Tatto Suwanto Pamuji adalah representasi masyarakat Cilacap barat, sedangkan Akhmad Edi Susanto adalah representasi politik Cilacap timur.

Pasangan tersebut diuntungkan oleh kondisi sosial mayoritas pemangku kepentingan (*stakeholders*) yang belum lama menyaksikan Tatto Suwanto yang telah diangkat sebagai Bupati definitif setelah menjalani PLT Bupati, walaupun masyarakat masih menunggu gebrakan kebijakannya. Pasangan Tatto dan Edi secara sosiologis

lebih mendapatkan dukungan dari masyarakat, baik dari segmen abangan maupun santri.

Pertimbangan psikologis dalam hal ini terutama terkait dengan membesarnya simpati masyarakat terhadap konsolidasi kepartaian yang dilakukan Partai Golkar. Selain itu, calon bupati yang diusung Partai Golkar dikenal merupakan sosok yang relatif bersih dan memiliki pengalaman sebagai wakil bupati, sekaligus merupakan tokoh muda fungsionaris Partai Golkar yang visioner dan merakyat. Di sisi lain, profil kompetitor justru dibebani oleh faktor politik dinasti, di mana Novita Wijayanti merupakan putri politisi berkuasa yang tengah menjabat sebagai Ketua DPRD Kabupaten Cilacap sekaligus Ketua DPC PDI-Perjuangan Kabupaten Cilacap. Fenomena demikian, disinyalir mencerminkan pemaksaan pelanggaran politik dinasti Frans Lukman sebagai tokoh senior PDI-Perjuangan Kabupaten Cilacap.

Selanjutnya, pertimbangan rasional atau ekonomi perilaku pemilih Kabupaten Cilacap justru kurang mengemuka. Dalam hal ini, politik uang cenderung tidak dominan, antara lain karena hadirnya sikap dan tindakan kritis dari masyarakat yang berinisiatif membentuk relawan dan laskar yang melakukan upaya operasi tangkap tangan terhadap praktik-praktik suap yang dilakukan kepada masyarakat melalui pembagian uang di malam sebelum pelaksanaan pencoblosan atau pemungutan suara.

7.2 Simpulan Teoritik

Model perilaku pemilih Partai Golkar yang diperoleh dari temuan baru di lapangan dalam disertasi ini, tidak semata-mata dipengaruhi oleh faktor sosiologis, psikologis, dan ekonomi atau rasional, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor penting yang mengemuka di tiga kabupaten yang menjadi daerah penelitian. Faktor-faktor penting yang dimaksud terkait efektifitas mesin partai pengusung, rapuhnya konsolidasi partai politik kompetitor, unggulnya kredibilitas kandidat dan profilnya yang merakyat, serta mengemukanya kejenuhan terhadap kepemimpinan politik penguasa terdahulu. Mengingat banyaknya faktor yang ada dalam proses penentuan perilaku pemilih sebagaimana tergambar dalam temuan-temuan disertasi ini, peneliti menamakan model perilaku pemilih yang mengemuka adalah model kombinatif perilaku memilih.

7.3.Saran

Saran-saran empirik dan teoritik yang perlu ditindaklanjuti sehubungan dengan fokus penelitian ini adalah sebagai berikut.

7.3.1. Saran Empirik

7.3.1.1. Merujuk pada temuan disertasi ini di mana perilaku memilih pemilih Partai Golkar ditentukan oleh berbagai faktor kombinatif yang kompleks, maka pemahaman secara mendalam terhadap model kombinatif perilaku pemilih diperlukan oleh para pengurus Partai Golkar baik di tingkat pusat, provinsi, kabupaten/kota, kecamatan, maupun desa. Adapun cara atau metodenya antara lain dapat dilakukan melalui

pendidikan dan pelatihan yang dimaksudkan untuk mendalami hakikat dan model perilaku politik dalam kontestasi elektoral, terutama dalam konteks Pemiluakada.

- 7.3.1.2. Terkait dengan hal itu, diperlukan adanya badan penelitian dan pengkajian di masing-masing tingkatan Partai Golkar dari pusat hingga daerah yang dimitrakerjakan dengan para pakar politik dalam menentukan kebijakan lebih lanjut mengenai perilaku politik yang kombinatif.
- 7.3.1.3. Perlu dilakukan upaya penguatan aspek mentalitas pemilih sehingga muncullah pemilih Partai Golkar yang loyalis dan tidak mudah terombang-ambing oleh suasana politik yang sangat dinamis. Upaya tersebut beragam, tidak semata-mata berorientasi pada penguatan aspek mentalitas personal, tetapi juga terkait dengan upaya-upaya yang dilakukan untuk memperkuat jati diri Partai Golkar, sehingga lebih memantapkan kepercayaan pemilih.
- 7.3.1.4. Perlu peningkatan kemampuan kelembagaan Partai Golkar untuk menjamin kontinuitas dukungan dari pemilih Partai Golkar dari waktu ke waktu. Penguatan kapasitas kelembagaan partai akan mampu menciptakan karakteristik pemilih Partai Golkar yang kuat dan loyal.
- 7.3.1.5. Secara empirik, temuan model kombinatif perilaku memilih pemilih Partai Golkar perlu diujicobakan lagi dalam suatu penelitian disertasi lain dengan *research setting* yang berbeda dan lebih luas, misalnya mengenai

perilaku pemilih Partai Golkar lintas daerah atau lintas provinsi untuk memperkaya kajian ilmu politik.

7.3.2. Saran Teoritik

7.3.2.1. Secara teoritik, temuan model kombinatif perilaku politik pemilih Partai Golkar ini perlu diujicobakan lagi dalam suatu penelitian disertasi lain dengan *research setting* yang berbeda dan lebih luas, misalnya mengenai perilaku pemilih Partai Golkar pasca konflik di tubuh Partai Golkar yang berakibat Partai Golkar harus kehilangan kader-kadernya untuk menduduki jabatan bupati dan wakil bupati melalui Pemilukada tahun 2015. Kajian itu akan bermanfaat bagi *recovery* Partai Golkar dalam berkonsolidasi dengan suasana baru.

7.3.2.2. Penelitian ini perlu dikembangkan pada Pemilukada berikutnya agar diperoleh temuan-temuan empiris yang bisa menjawab pertanyaan apakah secara teoritik model kombinatif itu relevan dengan Pemilukada secara serentak pada tahun 2017.

7.3.2.3. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk menambah kontribusi keilmuan khususnya pada aspek perilaku politik elit politik Partai Golkar sebagai upaya akademik untuk menyediakan eksplanasi akademik tentang perilaku politik elit Partai Golkar. Hal ini penting untuk memberikan pemikiran teoritik yang lengkap tentang perilaku politik dan perilaku memilih di Partai Golkar.